

**DINAMIKA KELAPA SAWIT DARI PERSPEKTIF PARADOKS
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI GRAFIS**



**PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama seni grafis

**AMINUDDIN M. ABDULLAH
1921202411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

PERTANGGUNGJAWABAN
PENCIPTAAN SENI

**DINAMIKA KELAPA SAWIT DARI PERSPEKTIF PARADOKS
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI GRAFIS**

Diajukan oleh:

Aminuddin Maharani Abdullah
NIM. 1921202411

Telah dipertahankan pada tanggal 10 Januari 2022
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Prof. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.

Pembimbing Utama

Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.

Penguji Ahli

Dr. Suwarno Wisetrotno, M.Hum.

Ketua Tim Penguji

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 25 JAN 2022



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

NIP.197210232002122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 04 Februari 2022

Yang membuat pernyataan



Aminudin Maharani Abdullah

DINAMIKA KELAPA SAWIT DARI PERSPEKTIF PARADOKS

SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI GRAFIS

Pertanggungjawaban tertulis
Megister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022

Oleh:

AMINUDDIN MAHARANI ABDULLAH

ABSTRAK

Pengalaman empiris masa kecil, dari melihat kecelakaan kemudian mendapatkan dua kejadian yang kontradiktif tetapi terjadi di tempat yang sama namun keduanya saling berkaitan, kemudian kejadian tersebut mempengaruhi sudut pandang penulis dalam melihat dan menilai segala macam kejadian, terutama yang dianggap sebagian besar masyarakat itu merugikan banyak orang. Maka saat terjadi bencana alam, dalam hal ini yang penulis rasakan yaitu kabut asap akibat pembakaran hutan, selalu berpikir bahwa terjadinya bencana tersebut juga ada kaitannya dengan masyarakat yang terdampak. Fenomena paradoks tersebut akan terus terjadi, selama masyarakat masih mengkonsumsi produk turunan dari kelapa sawit, bahkan banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada tanaman ini, maka bencana alam yang ditimbulkan juga tidak akan pernah berhenti. Karena jika kebutuhan akan produk turunan dari kelapa sawit terus meningkat, deforestasi harus terus dilakukan agar perkebunan kelapa sawit juga semakin banyak dan luas, karena itu adalah harga mahal yang harus dibayar. Sebagai seorang seniman, hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk penulis representasikan kedalam sebuah karya seni sebagai bentuk pemahaman bahwa segala sesuatu di dunia ini saling berkaitan, terlihat kontradiktif tetapi keduanya mengandung kebenaran. Teknik *woodcut* dipilih sebagai media untuk mengeksplorasi dinamika tanaman kelapa sawit, dan semua objek yang berhubungan dengannya menjadi *subject matter*.

Kata Kunci: Dinamika Kelapa Sawit, Paradoks, Seni Grafis *Woodcut*

**PALM OIL DYNAMICS FROM A PARADOX PERSPECTIVE
AS A GRAPHIC ART CREATION IDEA**

Writted Project Report
Composition and Research Program
Graduate Program of Indonesia Institute of the Art Yogyakarta, 2022

By:

AMINUDDIN MAHARANI ABDULLAH

ABSTRACT

Childhood empirical experience, from seeing such accident then get to see two contradictive yet connected events that happened in one place at the same time, those events affect writer's point of view in viewing and observing so many things, especially one that most people think that disserve. So when it comes to natural disasters, the writer could feel the fog from forest fires, the writer always thinks that catastrophe also related to the people affected as well. Paradox phenomenon will keep going on as long as society keep consuming oil palm products, moreover so many people's lives depend on this plant, thus why disasters will never find it's end. Because if the demand keep getting higher and increasing, deforestation must be done so the palm oil plantations increase in number. that is the price to pay. As an artist, this paradox became something interesting to represented into artworks as a form of understanding that everything is related and connected, two things that look contradictive but actually contain truth. Woodcut technique chosen as a medium to explore the dynamic of oil palms, and all objects related become subject matter.

Keywords: Oil Palm Dynamics, Paradox, Woodcut Graphic Arts

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah Swt, atas segala berkat dan limpahan rahmatNya, sehingga penulis bertanggung jawab tertulis penciptaan seni ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Penulisan bertanggung jawab tertulis penciptaan seni ini adalah merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan Pendidikan program magister penciptaan dan pengkajian seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebagai salah satu bentuk karya ilmiah, penulis tetap berusaha mengacu pada metode dan aturan penulisan sebuah karya tulis ilmiah yang berkualitas, akan tetapi hambatan dan kendala senantiasa hadir, khususnya dalam hal waktu, tenaga, serta keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, masalah tersebut sedikit demi sedikit dapat diselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Prof. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D, selaku dosen pembimbing yang banyak membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada:

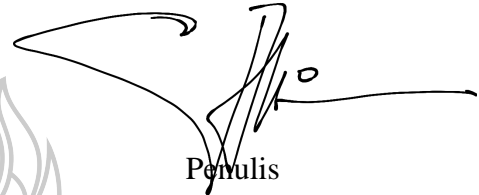
1. Ibu Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si, selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, selaku penguji ahli dalam ujian tugas akhir.

3. Bapak Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum, selaku ketua tim penguji dalam tugas akhir.
4. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dan masukannya, baik dalam perkuliahan maupun dalam penyelesaian tugas akhir ini.
5. Para staf dan pegawai di lingkungan Pascasarjana ISI Yogyakarta, atas pelayanannya selama penulis menempuh perkuliahan.
6. Kedua Orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan dan doanya, beserta Adik dan seluruh keluarga besar lainnya.
7. Bapak pegawai pabrik pengolahan minyak kelapa sawit di Desa Bungku, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, yang tidak mau disebutkan namanya. Bapak petani kelapa sawit di Dusun Purwodadi, Desa Penerokan, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, yang juga tidak mau disebutkan namanya.
8. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta Angkatan 2019 yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, atas segala bantuan dan motivasinya selama ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya demi pengembangan diri dan kepada pembaca diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan. Semoga Allah Swt senantiasa melindungi dan memudahkan kita dalam segala hal.

Yogyakarta, 04 Februari 2022




Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Distingsi.....	6
D. Tujuan dan Manfaat.....	9
BAB. II KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan	10
B. Landasan Penciptaan.....	13
C. Konsep Perwujudan.....	15
BAB. III METODE/PROSES PENCIPTAAN	
A. Metode Penciptaan.....	20
B. Bahan dan Teknik Perwujudan Karya.....	29
BAB. IV ULASAN KARYA.....	45
BAB. V KESIMPULAN	67
KEPUSTAKAAN.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar1. Karya Lie Fhung, <i>Navigating the Landscape of Loss and Grief</i>	7
Gambar 2. Karya Li Fhung, seri <i>Life Force</i>	
Gambar3. Karya Howard Phipps <i>Field Barn Near Dovedale</i>	18
Gambar 4. Karya Paul Landacre, <i>Indigo Montains</i>	19
Gambar 5. Buah sawit milik Petani Desa Penerokan, Provinsi Jambi.....	22
Gambar 6. Pemandangan salah satu rumah warga di tengah kebun, kelapa sawit di Desa Penerokan, Provinsi Jambi.....	23
Gambar 7. Salah satu gubuk hunian bagi penjaga kebun kelapa sawit di Desa Penerokan, Provinsi Jambi	
Gambar 8. Salah satu lahan yang akan dijadikan kebun kelapa sawit milik warga di Desa Bungku, Provinsi Jambi.....	24
Gambar 9. Sungai yang rusak akibat alih fungsi hutan di Desa Bungku, Provinsi Jambi	
Gambar 10. Sketsa awal pada kertas hvs.....	25
Gambar 11. Sketsa awal pada kertas hvs.....	26
Gambar 12. Sketsa Improvisasi papan mdf	
Gambar 13. Sketsa terakhir pada papan mdf.....	27
Gambar 14. Sketsa terakhir pada papan mdf.....	28
Gambar 15. Sketsa terakhir pada papan mdf	

GAMBAR BAHAN DAN ALAT

Gambar 16. Tinta cetak hand press.....	29
Gambar 17. Papan Mdf (<i>Medium density fibreboard</i>)	
Gambar 18. Kertas <i>Concord</i>	30
Gambar 19. Peralite	
Gambar 20. Pensil, penghapus pensil dan spidol.....	31
Gambar 21. Penjepit Binder	
Gambar 22. Potongan Triplek	
Gambar 23. Amplas.....	32
Gambar 24. Kaca	
Gambar 25. Stik <i>Ice Cream</i>	
Gambar 26. Tissue.....	33
Gambar 27. Doble Tip dan Gunting	
Gambar 28. Palet, cat akrilik dan kuas	
Gambar 29. Sendok.....	34
Gambar 30. <i>Cutter</i>	
Gambar 31. Skrap	
Gambar 32. Hanger atau gantungan baju.....	35
Gambar 33. Roll Karet	
Gambar 34. Alat Cukil	

GAMBAR PROSES PERWUJUDAN KARYA

Gambar 35. Sketsa kasar pada kertas.....	36
Gambar 36. Sketsa pada papan mdf.....	37
Gambar 37. Sketsa pada papan mdf	
Gambar 38. Proses Mencukil.....	38
Gambar 39. Proses Mencukil	
Gambar 40. Proses <i>hand coloring</i>	39
Gambar 41. Proses <i>hand coloring</i>	
Gambar 42. Proses pembuatan kento.....	40
Gambar 43. Proses pemasangan karya pada kento	
Gambar 44. Proses mencetak dengan menginjak.....	41
Gambar 45. Proses mencetak tahap akhir.....	42
Gambar 46. Proses mencetak tahap akhir	
Gambar 47. Proses mencetak tahap akhir.....	43
Gambar 48. Proses menjemur atau diangin-anginkan.....	44
Gambar 49. Proses memasang <i>passepartout</i>	

GAMBAR KARYA

Gambar 50. Karya No 1, *Take Away*

2021, Woodcut Print, 55x42 cm.....47

Gambar 51. Karya No 2, *Nasip Pilihanku*

2021, Woodcut Print, 55x42 cm.....49

Gambar 52. Karya No 3, *Sudah Terbiasa*

2021, Woodcut Print, 55x42 cm.....51

Gambar 53. Karya No 4, *Hampir Matang*

2021, Woodcut Print, 55x42 cm.....52

Gambar 54. Karya No 5, *Tak Terhentikan*

2021, Woodcut Print, 55x42 cm.....54

Gambar 55. Karya No 6, *Sampai Kapan Pak?*

2021, Woodcut Print, 55x42 cm.....56

Gambar 56. Karya No 7, *Terpaksa Tinggal*

2021, Woodcut Print, 30x42 cm.....58

Gambar 57. Karya No 8, *Eksplorasi Pulau Biru*

2021, Woodcut Print, 55x42 cm.....60

Gambar 58. Karya No 9, *Seneng Menderita*

2021, Woodcut Print, 55x42 cm.....62

Gambar 59. Karya No 10, *Melawan Batas*

2021, Woodcut Print, 30x42 cm.....64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kehidupan masa kecil penulis di sebuah Dusun kecil banyak mempengaruhi ide penciptaan dalam berkarya seni rupa. Terutama karena penulis terlahir di keluarga Jawa tetapi tinggal di Sumatra, lebih tepatnya di Propinsi Lampung. Tentu saja banyak sekali perbedaan antara budaya yang diajarkan di keluarga dan budaya yang ada di masyarakat sekitar tempat tinggal. Selain berbeda-beda budayanya, di Dusun tersebut pemandangan alamnya juga masih sangat asri, mulai dari pepohonan, sungai, hingga masyarakatnya yang terlihat bahagia, ramah dan bersahaja.

Suatu ketika penulis menemukan sebuah keanehan yang terjadi di balik suasana yang damai dan tenang itu. Seperti tragedi pembunuhan, sengketa lahan pertanian yang berujung kekerasan, pencuri atau begal yang diamuk oleh masyarakat hingga tewas, dan banyak hal lain yang bertentangan dengan situasi yang penulis kemukakan pada paragraf pertama tadi. Hal-hal itu yang kemudian membuat penulis berpikir bahwa di sebuah tempat yang damai dan tenang pun masih ada tragedi berdarah dan sadis. Penulis melihat ada sesuatu yang aneh tapi menarik di balik sebuah kejadian di Dusun tersebut, karena dalam kejadian yang paling terlihat sadis pun masih saja ada orang-orang yang memanfaatkan kejadian itu untuk kepentingan pribadinya, baik sengaja atau tidak sengaja.

Suatu ketika penulis melihat sebuah kecelakaan lalu lintas yang merenggut korban jiwa. Kejadian itu berada tidak jauh dari rumah, karena rumah penulis berada di pinggir jalan alternatif lintas Sumatra, jalan lintas tersebut memang sering terjadi kecelakaan dan memakan korban jiwa. Pada saat itu, sekitar pukul dua siang tepatnya, terdengar bunyi seperti ledakan yang kemudian setelah penulis lihat dari jendela rumah ternyata kecelakaan. Tak lama berselang, masyarakat yang tinggal di sekitar tempat kejadian mulai mendatangi korban dan mencoba untuk menolongnya. Selintas dari jendela penulis memperhatikan beberapa orang yang ingin menolong justru tidak jadi karena kondisi korban sangat mengenaskan. Karena semakin ramai, penulis penasaran dan ingin melihat dari dekat bagaimana sebenarnya kondisi korban, dan benar setelah penulis melihat kondisi korban memang sangat mengenaskan. Ternyata korban menabrak tempat duduk pinggir jalan yang terbuat dari beton, dan tempat duduk itu pun sampai terbelah menjadi dua. Ketika itu korban membawa kendaraan roda dua, dan kondisi kendaraannya juga sudah tidak berbentuk lagi, mungkin karena benturan yang sangat keras. Bisa dibayangkan bagaimana sangat mengengaskannya kondisi korban saat itu. Bau darah bercampur dengan oli motor dan bensin membuat penulis menjauh dari tempat itu, kemudian tidak lama penulis merasakan pusing, mual, hingga muntah.

Tidak lama berselang banyak sekali masyarakat yang ingin menyaksikan, dari masyarakat sekitar hingga para pengendara motor dan mobil memperlambat laju kendaraannya untuk melihat apa yang sedang terjadi. Bahkan banyak juga yang memberhentikan kendaraannya. Di tengah rasa pusing dan mual, penulis

melihat suatu pemandangan yang menarik di antara banyaknya orang-orang yang antusias ingin melihat tragedi kecelakaan tersebut, ada seorang penjual bakso tusuk keliling yang ikut berhenti karena melihat keramaian, karena memang ia sedang menjajakan baksonya, ada beberapa orang dewasa dengan anaknya yang tampak senang dengan membeli bakso tusuk tersebut kemudian sang anak pun menyantap makanan itu. Saat itu penulis membayangkan betapa kejam dan teganya manusia, di tengah tragedi kecelakaan dan ada korban jiwa mereka malah asik melakukan jual beli makanan dan pembeli menyantap makanan dengan sangat nikmatnya. Sungguh pemandangan yang sangat membingungkan, saat itu penulis ingin marah tetapi tidak mungkin, ingin marah dengan siapa?, karena pedagang juga tidak berniat untuk jualan di tempat itu. Setelah kejadian itu, sehari-hari penulis masih terbayang kejadian itu, kejadian kecelakaan dan pedagang bakso keliling. Kecelakaan yang membuat penulis tidak nafsu makan dan pedagang bakso membuat penulis marah karena seperti tidak ada rasa empati terhadap sesama manusia.

Kejadian tersebut sangat membekas dalam benak penulis, bahkan merubah cara berpikir dan menilai akan segala sesuatu yang terjadi pada kehidupan, terutama kejadian atau musibah yang tidak disukai oleh banyak orang. Bahwa kejadian-kejadian negatif tersebut datang pasti beserta kebaikan bagi orang itu sendiri atau orang lain di sekitarnya. Kejadian-kejadian yang paradoks, di mana kita mendapatkan musibah tetapi kita atau orang lain juga mendapatkan rezeki dari kejadian tersebut.

Beberapa tahun setelah kejadian itu penulis mengalami kejadian paradoks. Yaitu fenomena kebakaran hutan pada beberapa provinsi di pulau Sumatra yang dampak kabut asapnya bisa langsung penulis rasakan. Saat itu bahkan beberapa balita di Dusun mengidap ispa dan beberapa ada yang meninggal akibat bencana asap tersebut. Kejadian tersebut sangat mengganggu setiap sendi kehidupan masyarakat yang terdampak, dari dampak kesehatan hingga aktifitas masyarakat yang terganggu bahkan berhenti. Bencana tersebut berlangsung pada musim panas setiap tahun sehingga menambah penderitaan warga terdampak asap karena tidak adanya hujan yang turun. Kabut asap yang tak lain berasal dari pembakaran hutan untuk pembukaan lahan kelapa sawit. Tetapi setelah penulis mengamati, bahwa masyarakat Indonesia dan Dunia masih sangat membutuhkan produk turunan dari kelapa sawit, maka hal tersebut sangat paradoks bagi kami.

Organisasi lingkungan *Greenpeace* mencatat bahwa laju deforestasi di Indonesia meningkat dari yang sebelumnya 2,45 juta ha (2003-2011) menjadi 4,8 juta ha (2011-2019), (Greenpeace.id, diakses:28-01-21). Penanaman besar-besaran kelapa sawit menjadi penyumbang terbesar terjadinya deforestasi, perkebunan kelapa sawit diduga ilegal telah menggrogoti kawasan konservasi. *Greenpeace* juga mencatat bahwa dari 3,12 juta hektar kebun sawit dalam kawasan hutan, sekitar 90,200 hektar perkebunan sawit telah mencaplok puluhan area kawasan hutan konservasi. Tidak jarang kasus berujung konflik dengan warga dan bahkan kriminalisasi terhadap aktivis lingkungan.

Sedangkang kementerian esdm pada November 2020 mengatakan potensi energi baru terbarukan di Indonesia sangat banyak, salah satunya melalui sawit untuk menggantikan minyak bahan bakar di dalam Negeri. Untuk itu kebutuhan 1 juta barel per hari minyak, kalau mau ganti ke CPO (*Crude Palm Oil*), dibutuhkan 15 juta hektar kebun CPO baru. 15 juta hektar kebun kelapa sawit setara dengan luas pulau Jawa, Bali, dan Provisnsi Lampung jika digabungkan (CNBC Indonesia, diakses: 28-01-21). Belum lagi kebutuhan warga dunia akan produk turunan dari minyak kelapa sawit, karena hamper semua olahan makanan yang dikonsumsi tidak lepas dari minyak kelapa sawit dan juga kebutuhan pembersih seperti jenis-jenis sabun juga membutuhkan minyak kelapa sawit.

Pada awalnya penulis merasa bahwa orang-orang yang berada dibalik kebakaran hutan untuk perluasan lahan kelapa sawit adalah orang-orang yang kejam dan tidak berprikemanusiaan yang hanya mementingkan ekonomi saja. Akan tetapi setelah menemukan data dan fakta di atas, hal seperti itu memang harus terjadi karena kita juga menjadi bagian dari kerusakan lingkungan itu, selama kita sebagai manusia masih mengkonsumsi produk turunan dari minyak kelapa sawit maka hal-hal tersebut tidak bisa dihindari. Bagi penulis tanaman monoculture jenis kelapa sawit adalah tanaman paradoks, yang mana tanaman tersebut membuat manusia bergantung padanya sekaligus bencana bagi manusia. Dinamika paradoks tanaman monocultur tersebut yang akan menjadi tema tugas akhir penulis.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana Dinamika Kelapa Sawit dari perspektif Paradoks dapat penulis visualisasikan ke dalam Teknik cukil kayu?
2. Apakah medium cukil kayu dapat menggambarkan tema dinamika kelapa sawit dari perspektif paradoks?
3. Mengapa dinamika tanaman kelapa sawit penting bagi penulis untuk mengangkat tema tersebut kedalam karya tugas akhir?

C. Distingsi

Karya seni merupakan ekspresi total yang sifatnya sangat individual. Setiap karya seni menunjukkan karakternya, Ia harus terlahir dari kreatifitas senimannya sendiri. “Kreatifitas adalah kegiatan mental yang sangat individual, yang merupakan manifestasi kebebasan manusia sebagai individu” (Sumardjo 2000:80)

Distingsi dalam penciptaan penulis yang berjudul “Dinamika Kelapa Sawit dari perspektif Paradoks sebagai ide penciptaan Seni Grafis” yakni berupa penggambaran situasi paradoks pada kehidupan manusia yang tinggal di perkebunan kelapa sawit dan manusia yang membutuhkan produk turunan dari kelapa sawit. Keterkaitan situasi yang baik dan buruk, suka atau tidak suka akan saling berhubungan karna keduanya memang harus ada dan tidak bisa dipisahkan.

Secara ide tema, yakni tema paradoks, penulis menemukan satu seniman instalasi yang mirip yaitu Lie Fhung. Pada pamerannya yang berjudul “*Life Force*” yang terinspirasi dari interaksi paradoks antara kehidupan dan kematian.



Gambar 1. Karya Lie Fhung, *Navigating the Landscape of Loss and Grief*
(Sumber:www.bbc.com)

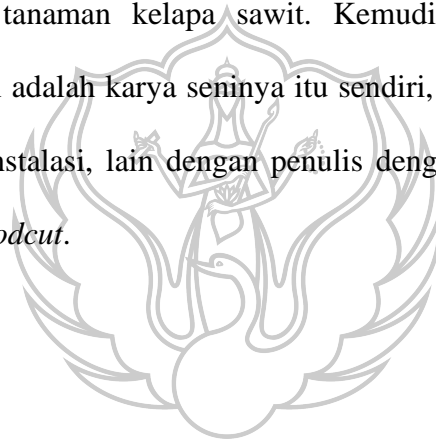
Mengusung judul *Life Force*, Fhung menjelajahi interaksi unsur kehidupan yang terlihat saling bertentangan: kehidupan dan kematian, gelap dan terang, kuat dan lemah, yin dan yang. Tapi sesungguhnya bukan saling bertentangan. Sesungguhnya mereka saling mengadakan, saling mendukung. Tanpa ada gelap, tidak ada terang.



Gambar 2. Karya Li Fhung, salah satu seri *Life Force*
(Sumber:www.bbc.com)

Lewat karya-karyanya, ada gelap dan terang, kuat dan lemah, kematian dan kehidupan, saling berkelindan. Lie Fhung ingin menyampaikan suatu berkah bagi mereka yang bisa bangkit dari keterpurukan.

Secara ide tema mempunyai kemiripan, akan tetapi kebedaannya adalah spesifikasi, dimana penulis lebih spesifik membahas paradoks yang terjadi pada dinamika tanaman kelapa sawit karena dampak paradoks yang ditimbulkannya. Kebedaan yang mendasar pada karya tugas akhir ini adalah ide penciptaan yang lahir dari pengalaman empiris penulis dalam melihat dan merasakan dinamika yang ditimbulkan oleh tanaman kelapa sawit. Kemudian selain spesifikasi tema, kebedaan yang lain adalah karya seninya itu sendiri, jika Lie Fhung menciptakan karya-karya seni instalasi, lain dengan penulis dengan menciptakan karya-karya cukil kayu atau *woodcut*.



D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menjelaskan apa yang dimaksud dengan Dinamika Kelapa Sawit.
- b. Mendeskripsikan pengertian perspektif Paradoks.
- c. Memvisualisasikan Dinamika kelapa sawit dari perspektif paradoks ke dalam seni cukil kayu.

2. Manfaat

- a. Bagi penulis mengasah kepekaan konsep dari disiplin ilmu lain untuk menjadikan sebagai dasar dan alasan penciptaan karya.
- b. Bagi ilmu pengetahuan penciptaan ini diharapkan mampu berkontribusi dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam seni grafis, yakni menggabungkan disiplin seni dan disiplin ilmu lainnya.
- c. Bagi masyarakat umum sebagai sumber informasi dan referensi akan konsep dan teknis seni grafis yang mengangkat tema dinamika kelapa sawit dari perspektif paradoks.